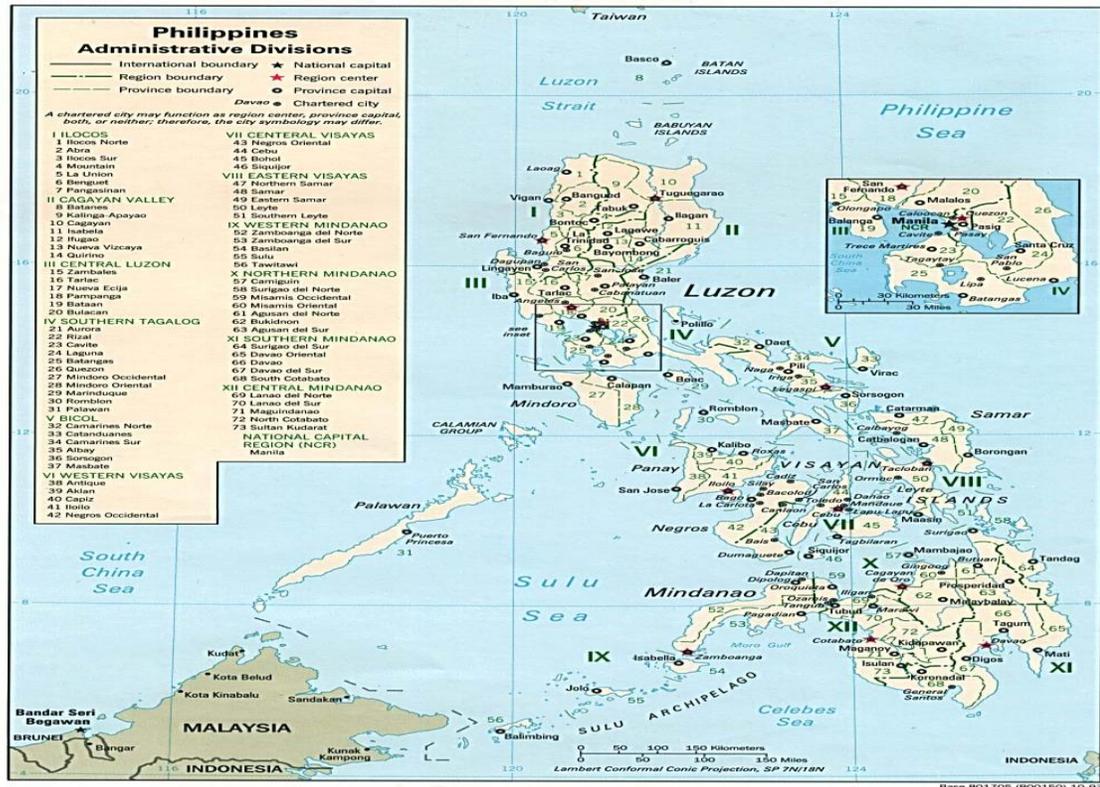


BAB II GAMBARAN UMUM ISLAM DI FILIPINA



(gambar 1)¹

A. Letak Geografis dan Administratif Filipina

Filipina adalah sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa pulau besar-kecil; yang paling besar adalah Pulau Luzon dan Mindanao, yang merupakan dua pertiga seluruh Filipina. Pulau lainnya yaitu Mindoro, Panay, Negros, Cebu, Bohol, Leyte, Samar, dan Masbate, serta Pulau Palawan.² Filipina terdiri dari 7083 pulau besar dan kecil,

¹ Peta Filipina di akses 12 Jan 2015 pkl 10.16 dari <https://saripedia.wordpress.com/tag/peta-filipina/>.

² Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 118.

dihiasi dengan barisan gunung.³ Filipina mempunyai beberapa gunung berapi yang dapat di Pulau Batan dan Babuyan di Utara Luzon dan berapa gunung di Selatan Luzon, di Batangas terdapat gunung Mayon, sedangkan di Negros Utara terdapat gunung Camlon, serta gunung Apo di Davao. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika Filipina cukup subur untuk daerah pertanian.

Kebanyakan daerah Filipina mempunyai curah hujan yang tinggi, hanya daerah Cagayan (timur laut Pulau Palawan), bagian tenggara Pulau Negros dan Cebu, daerah Zamboanga, dan hulu Teluk Sarangani yang mempunyai curah hujan sangat sedikit dan musim kemarau yang relative lebih panjang.⁴ Iklim di Filipina adalah tropis. Rata-rata curah hujan adalah lebih dari 200 cm setahunnya meskipun cukup bervariasi dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Di sebagian besar Filipina terdapat musim hujan dan musim kemarau. Angin ribut menyebabkan banjir dan banyak kerugian jiwa dan harta benda ataupun kemacetan tenaga yang meluas. Suhu rata-rata adalah 24°-30° C. April dan Mei merupakan bulan-bulan terpanas, sedangkan dari November-Februari berlangsung musim sejuk.

Filipina cukup kaya akan sumber alam, tetapi belum dieksploitasi untuk memajukan pengembangan ekonomi negara itu (terutama karena masalah dari sumber alam itu telah dipakai untuk memperkaya pribadi-pribadi tertentu ketimbang

³ *Gema Islam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan Islam, Tengah Bulan Mengisi dan Melaksanakan Pola Pembangunan Semata*, No. 13/mei 1963/ 7 Zulhijah, h. 5.

⁴ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 118.

di invetasikan untuk pertumbuhan bangsa).⁵ Filipina (*Republic of the Phillipines*) merupakan negara kepulauan di Asia. Membentang dari sekitar 600 mile (966 km) dari pulau utama Asia di ujung Barat Lautan Pasifik, maka Filipina terkenal dengan sebutan “*Pearl of the Orient Sea*” sebagaimana tertulis dalam puisi “*Mi ultimo adios*” (“*My Final Farewe-ll*”) yang ditulis malam sebelum Jose Rizal dieksekusi Kolonial Spanyol pada 1898. Dinamai Republik Filipina sejak tahun 1543 dalam rangka memberi penghormatan kepada Raja Spanyol ke II, Philip. Sementara kepulauan Filipina dipergunakan jauh sebelum kemerdekaannya.

Filipina memiliki lebih dari 7,109 pulau (tapi sekitar 4000 pulau belum diberi nama resmi) dengan luas sekitar 111,830 mil persegi (atau sekitar 307,055 km²), walau hanya sekitar 2000 pulau yang dihuni penduduk. Panjang wilayah Filipina 1,854 km², yang membentang dari utara hingga selatan, dengan kelebaran 1,107 km². Tak ada batas pulau, tapi hanya dibatasi oleh laut. Sebelah Barat oleh Laut Cina Selatan, sebelah Timur oleh Laut Filipina, sebelah Selatan oleh Laut Sulawesi, serta sebelah Utara oleh Selat Luzon yang memisahkan negara dari tetangganya, Taiwan. Negara (bangsa) terdekat dengan Filipina adalah Malaysia dan Indonesia, Vietnam dan Cina adalah tetangga daratan terdekat di Asia. Kondisi struktur geografik seperti ini, menjadi salah satu faktor kesulitan mempersatukan Filipina sebagai negara kesatuan.

Bahasa resmi Filipina adalah Filipino, yang terbentuk dari kata (bahasa)

⁵ Tim Penyusun Grolier International Inc, *Enslkopedia Negara dan Bangsa Jilid 3*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), h. 247.

Tagalog dan Inggris. Hanya sekitar 55 persen fasih berbahasa Filipino, sementara bahasa Inggris dipergunakan di Insitusi Perguruan Tinggi, Pengadilan, dan Pemerintah. Terdapat sekitar 70 hingga 80 dialek bahasa derivasi bahasa Melayu. Hanya tiga dialek nasional yang dianggap penting : Cebuana di kepulauan bagian Selatan, Ilocano di Utara, dan Tagalog dipakai masyarakat Ibukota Filipina. Namun demikian, bahasa standar yang diterima secara nasional disebut “Taglish” (gabungan antara Tagalog dan English), karena gagasan penerapan Filipino sebagai bahasa nasional ditolak oleh Cebuanos. Meski demikian, orang Filipina sangat bangga dengan negaranya, karena menjadi negara dengan jumlah pengguna/pembicara bahasa Inggris ketiga terbesar di dunia. Sementara bahasa Spanyol, sebagai bahasa penguasa kolonial terlama di negeri ini, hanya dipergunakan sebagai bahasa wajib hingga tahun 1968 walau kini jarang dipakai, tapi bahasa Spanyol banyak terserap dalam dialek-dialek di Filipina.⁶

B. Kondisi Filipina Pra Islam

Bangsa Filipina aslinya berasal dari Polinesia, leluhur orang Melayu, yang selain membawa budaya batu dan logam, memiliki budaya dagang yang mengimbalbelikan produk laut dan hutan dengan barang-barang manufaktur dari Cina, Siam (Thailand), Khmer (Kampuchea), dan bahkan India. Latar budaya dagang ini menjadi penting ketika melihat proses percampuran budaya yang terjadi di Filipina. Meski berbudaya

⁶ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), h. 1-3.

dagang, penduduk Filipina yang berdiam di pedalaman (proto Melayu) hidup dalam isolasi.⁷

Masyarakat Nusantara pra-Islam adalah masyarakat dagang melalui jalur bahari. Keadaan seperti ini sama halnya dengan di Filipina. Namun, dalam perkembangan selanjutnya ternyata ciri masyarakatnya lebih menunjukkan ciri agrarisnya yang menonjol, ciri seperti ini memang tak lepas dari kondisi geografis yang terdiri atas pulau-pulau. Masyarakat petani menjadi pekerjaan yang dominan yang ditekuni oleh masyarakat Nusantara dan Filipina saat itu.⁸

“Secara geokultural, Filipina sebagai salah satu negara kawasan Asia Tenggara merupakan negara majemuk dilihat dari ras, etnisitas, agama, dan budayanya. Filipina telah terhuni manusia sejak 67.000 tahun lalu oleh orang-orang Calao Cagayan sebelum kedatangan orang Negrito dan suku berbahasa Melayu Polinesia. Filipina memiliki hubungan kultural dengan budaya Nusantara umumnya. Demikian pula sejak tahun 900-an, Filipina sebagai talasokrasi (*thalassocracy*) yang berpusat di Manila diramaikan oleh hiruk-pikuk perdagangan bangsa Cina, Jepang, Malaysia, dan berbagai bangsa Asia Timur.”⁹

“Secara kultural, kemajemukan kultural yang berkembang di Filipina menjadikannya sebagai pusat. Karena itu, Filipina menjadi kawasan menarik bagi kajian Asia Tenggara, terutama dalam konteks analisis politik atau keagamaan. Filipina merupakan bangsa yang memiliki sejarah panjang. Hampir sama dengan Indonesia, Filipina yang berada pada posisi strategi, negara ini menjadi daerah yang disinggahi oleh berbagai bentuk budaya, agama, adat istiadat, disamping budaya dan kebiasaan hidup penduduk aslinya (*indigenous people*) yang berakibat melahirkan budaya, tradisi yang sangat majemuk yang berlangsung hingga kini.”

⁷ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 29-30.

⁸ *Ibid.*, h. 45.

⁹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 21.

Sebelum kehadiran agama-agama Abrahamik, seperti Islam dan Kristen, di Filipina terdapat kepercayaan (*indigenousspirituality* atau *local belief*). Misalnya, keyakinan akan roh nenek moyang, maupun tradisi sintetik dengan agama sebelumnya berpengaruh secara teologi maupun kultural terhadap perkembangan agama setelahnya, yaitu Islam dan Kristianitas. Misalnya, keyakinan akan roh nenek moyang, dan kepercayaan Tawo sebagai penyebab sakit sehingga penyembuhannya perlu mediator spiritual.¹⁰ Kita memiliki bukti abad ke-16 dan abad ke-17 dari sumber-sumber Spanyol dan Portugis tentang keyakinan agama orang Luzon, Visayan, dan Sulawesi Selatan sebelum masing-masing pindah ke agama Kristen dan Islam. Sumber-sumber itu mempertegas bahwa upacara kematian dan pemuja arwah leluhur sangat mirip dengan pola yang ditemukan dikalangan non-Muslim Kalimantan dan Sulawesi pada zaman modern.¹¹

Suku Tausug dari kepulauan Jolo melaksanakan upacara siklus kehidupan, dari *pagbuhat* (bulan ketujuh kehamilan), selama masa kanak-kanak, perkawinan, sampai perayaan kematian. Kebudayaan pra-Islam adalah kebudayaan etnik tanpa berhubungan dengan tradisi besar peradaban India.¹² Dengan demikian, adalah jelas, kepercayaan asli dan tradisi berpengaruh dalam tatanan kehidupan komunitas Islam maupun Kristen. Dan kondisi ini, menyebabkan kompleksitas dan kerumitan tersendiri ketika menjelaskan fenomena perkembangan Islam di Filipina, khususnya

¹⁰ *Ibid.*, h. 22.

¹¹ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 24.

¹² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 184.

terkait dengan isu konflik berkepanjangan di Filipina itu sendiri: mengapa konflik Filipina, terutama antara Islam dan Pemerintah sulit menemukan solusi. Ketidakjelasan “*standing-position*” dari keduanya dikarenakan kemajemukan, multikulturalitas, dan “produk sintetik kultural yang berpengaruh pada ranah ideologi” menjadi *intervening variable* suasana politik Filipina sebagai entitas negara bangsa.

Sebelum masa kedatangan dan pendudukan kolonial Spanyol, daerah kawasan Asia Tenggara (yang diistilahi kawasan Nusantara), dipengaruhi oleh budaya Melayu Hindu (Hindu-Malayan), seperti Imperium Hindu Sri Vijaya (Sriwijaya) yang beribukota di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Pada zaman ini, budaya Hindu yang hakikatnya merupakan proses Indianisasi menyebar ke berbagai “negara” ke hampir segenap penjuru kawasan Asia Tenggara, seperti ke Indonesia, Thailand, dan Semenanjung Malaya (Malacca), yang kemudian menyebar terus ke arah timur hingga ke Filipina. Artefak yang ditemukan di Luzon Selatan dan Mindanao, membuktikan bahwa pengaruh Sriwijaya sangat kuat di Filipina.

Pengaruh Hindu di Filipina melalui kerajaan Hindu yang dipimpin Raja atau Rajah memiliki pengaruh dalam sejarah pembentukan Filipina sebagai negara multikultural. Pengaruh tersebut, misalnya, terdapat pada pulau penamaan Visayas di Filipina. Visayas lahir saat penguasaan Raja Hindu Sriwijaya. Selain Sriwijaya berpengaruh terhadap peradaban Filipina, terutama bagian Selatan, demikian pula halnya Majapahit. Imperium talasokratik, Majapahit pada zaman keemasannya, yaitu

pada kekuasaan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) mengembangkan ekspansinya hingga hampir seluruh kawasan Asia Tenggara.¹³

Perkembangan selanjutnya di Filipina, saat sebelum masuknya pedagang Arab ke Pulau Sulu pada tahun 1450 dan kehadiran kolonial Spanyol pada 1521 ke Filipina, maka daerah-daerah Filipina dikuasai oleh Rajas (Raja Hindu). Ajaran Hindu di bawah pemerintahan Kerajaan Namayan, Tondo, dan Maunila saat itu, diterima sebagai bagian dari masyarakat Filipina. Ajaran Hindu mempengaruhi pandangan, cara hidup tradisional orang Filipina. Banyak peninggalan Hindu yang ditemukan hingga sekarang. Dalam aspek bahasa sebagai bagian terpenting dari kebudayaan, ternyata pengaruh Hindu dan Budha sangat kuat.

Penggunaan bahasa Pampangan, Visayan serta arca-arca Hindu di Filipina merupakan fakta sejarah pengaruh Hindu di negeri kepulauan ini. Pada saat masuknya Islam dan kehadiran Spanyol yang membawa ajaran Kristiani, banyak arca-arca dewa Hindu disimpan atau disembunyikan untuk menghindari penghancuran oleh agama baru yang *anti-cult image* tersebut. Sebagai contoh, “The Golden Tara”—patung Dewi Hindu Malayan bersila terbuat dari emas 21 karat seberat 4pound terdapat di Mindanao pada tahun 1917. Patung ini diperkirakan dibuat pada akhir abad 13 atau awal abad 14 oleh pematung lokal asal Jawa (karena saat itu, seniman Jawa terkenal sebagai pematung emas piawai).

Pengaruh Budhisme di Filipina juga tak bisa diabaikan di Filipina, bisa dilihat sejak masa ekspansi Sriwijaya (Sri Vijaya) pada abad ke-12. Sebagai imperium

¹³ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 23-25.

thalassocratik Melayu, yang berbasis di pulau Sumatera (Indonesia Barat, sekarang), memiliki pengaruh besar terhadap peradaban Asia Tenggara, terutama pada daerah-daerah pesisir kepulauan baik dalam aspek perdagangan, agama, budaya, atau bahasa. Meskipun, dalam aspek agama, Budhisme di Filipina merupakan agama relatif kecil (minor), namun tinggalan berupa rumah ibadat (vihara), seperti Mahayana dan Vajrayana, dan pemeluk Theravada, yang relatif cukup banyak dijumpai di Manila, Davao, Cebu, atau tempat lain. Selain itu, tinggalan dalam bentuk organisasi Budhisme, pusat dan kelompok-kelompok meditasi, seperti Soka Gakkai International, merupakan bukti sejarah pengaruh Budhisme di Filipina. Di abad ini, wilayah Sriwijaya mencapai sebagian besar Sumatra, Semenanjung Malaka, Jawa Timur, Maluku, Borneo, dan Filipina terutama Kepulauan Sulu dan Visayas, selain pengaruh dari Thailand, Korea, dan Jepang. Data terakhir, pemeluk Budhisme sekarang mencapai sekitar antara 1 sampai 2 % dari total penduduk Filipina.¹⁴

C. Masuknya Islam di Filipina

1. Masuknya Islam ke Sulu

Dalam catatan sejarah, Islam masuk ke Filipina tidak lama setelah Islam berkembang di dunia Melayu. Islam sudah berkembang di beberapa kepulauan, khususnya Sulu di Filipina Selatan, setidaknya pada perempat terakhir abad ke-13.¹⁵ Dari abad ke-9 sampai awal abad ke-16, jalur perdagangan hampir seluruhnya dikontrol oleh

¹⁴ *Ibid.*, h. 27-29.

¹⁵ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Itchiar Baru Van Hoeve, t.t), h.476.

saudagar-saudagar Islam. Pedagang-pedagang Islam diketahui telah mengunjungi Kalimantan pada awal abad ke-10, dan beberapa diantaranya menetap di Sulu, pada awal abad ke-13. Pada masa itu pedagang-pedagang Islam sering singgah di kepulauan Filipina, dalam perjalanan mereka ke Utara menuju Cina.¹⁶

Berbicara tentang masuknya Islam di Sulu rasanya penting untuk membicarakan kesultanan Sulu dan *Silsilah Sulu* (biasa juga disebut *Tarsilah Sulu*¹⁷), karena pembicaraan tentang masuk dan berkembangnya Islam ke Filipina tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kesultanan Sulu. Tetapi harus diingat, bahwa ternyata ditemui ada beberapa *Silsilah Sulu* dan *Tarsilah Sulu*, yang kadang-kadang satu dan lainnya tidak sama, bahkan bertentangan. Hal itu disebabkan adanya campur aduk antara dongeng atau *mitos* dan kenyataan sejarah. Karenanya diperlukan menggunakan seluruh *Silsilah* dan *Tarsilah Sulu* yang beragam dan kemudian melakukan analisa sumber, baru membuat kesimpulan.

Hampir semua silsilah bermula pada masa Rapa Sipad (bahasa sankerta: *Raja Shripaduka*).¹⁸ Pada masa pemerintahannya di pulau Jolo, datanglah seorang Muslim bernama *Tuan Masha'ika* ke suatu tempat yang disebut *Maimbung* (bagian Selatan pulau Sulu). Sebuah batu nisan atas nama Miqbal, dengan tanggal 1310, ditemukan di Baddaato, tidak jauh dari Jolo, pulau Sulu. Penemuan batu nisan inilah yang dijadikan

¹⁶ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 8.

¹⁷ *Tarsila*: Laporan tertulis genealogis. Beberapa di antaranya termasuk unsur-unsur mitologis, sedangkan lainnya berkenaan dengan kejadian-kejadian historis yang otentik. Laporan itu biasanya menguraikan orang-orang yang semula menetap, gerakan/perpindahan penduduk, sultan-sultan, dan tokoh-tokoh agama. (Cesar A. Majul, h. 8)

¹⁸ Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique, *Islam di Asia Tenggara Persepektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 99-102.

salah satu bukti arkeologis masuk dan berkembangnya Islam di Filipina.¹⁹

Islam masuk ke Filipina secara damai dan melalui jalur kultural. Pada masa tersebut, suku-suku di Filipina menganut *animisme*²⁰ dan *dinamisme*²¹, seperti penyembah roh leluhur dan pemuja patung (paganis). Melalui akulturasi (dan sinkretisasi) tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman, Islam di Filipina dapat disebarkan. Islam datang ke Filipina dibawa oleh para pedagang Arab, India, Cina dan Parsi. Perdagangan sekitar wilayah Asia Tenggara membawa pengaruh pada penyebaran di sepanjang pesisir kepulauan Asia Tenggara.²² Sulu sudah terlibat erat dalam perdagangan yang meliputi semenanjung Malaya dan kepulauan Indonesia sejak abad ke-13, kalau tidak lebih awal.²³ Kalimantan Barat Laut, kepulauan Sulu dan Filipina Selatan terletak di sepanjang jalur perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan Filipina. Karena itu, terutama orang Arab yang mampir di Malaka dan Johor dalam perjalanan perdagangan mereka, dianggap sebagai para pembawa Islam ke wilayah ini.

Sedangkan Menurut Kong Yuanzhi dalam perjalanan Laksamana Cheng Ho ke Sulu mengatakan bahwa :

“Bai Ben-tou, laki-laki Tionghoa berasal dari Quanzhou, Provinsi Fujian,

¹⁹ Cesar Adib Majul, *MORO Pejuang Muslim Filipina Selatan*, Terj. Salim Basyrahil dari buku *al-Muslimun fil Filipien*, (Jakarta: al-Hilal, 1987), h. 21.

²⁰ Kepercayaan kepada roh-roh halus yang mendiami suatu benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 83).

²¹ Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 13).

²² Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 70.

²³ Ahmad Ibrahim dan Sharon Siddique, *Islam di Asia Tenggara Persepektif Sejarah*, h. 99.

turut dalam pelayaran Cheng Ho. Setelah mendarat di Sulu, bagian Filipina, Ben-tou jatuh cinta pada seorang gadis setempat. Ketika rombongan Cheng Ho melanjutkan pelayarannya, dia tidak mau ikut berlayar dan mulai menetap di Sulu. Ben-tou inilah konon kabarnya perantau Tionghoa yang pertama di Sulu. Sesudah dia meninggal, makam dan bekas rumahnya dipelihara oleh perantau Tionghoa setempat dari generasi ke generasi. Setiap hari raya Cengbeng, banyak orang yang berziarah ke makam Bai Ben-tou²⁴.

Sepanjang jalur perdagangan, Islam menyebar hingga kepulauan Sulu. Pengislaman selanjutnya di pegang oleh seorang Arab yang bernama *Sharif Kharim al-Makhdum*, yang dianggap mengabdikan diri ke pada ilmu gaib, pengobatan, dan ilmu lain semacam itu. Dia dikatakan berdiam di ibukota lama, Buansa, tempat orang-orang membangun sebuah Masjid untuknya atas kemauan mereka sendiri. Orang berduyun-duyun datang ke Masjid ini, dan salah seorang dari kepala suku mereka memeluk Islam. Dia juga mengunjungi pulau-pulau lain, dan makamnya dikatakan terletak di Sibutu.²⁵ Pada fase ini, kira-kira pada paruh kedua abad ke-14, semacam proses Islamisasi yang menyangkut pendidikan Islam kepada penduduk setempat mulai berlangsung. Selanjutnya, pengaruh politik datang juga ke kawasan ini dari para pendatang Muslim Melayu pada permulaan abad ke-15.²⁶

Kedatangan *Karim al-Makhdum*²⁷ dianggap sebagai penyebaran Islam secara lebih intensif. Sepuluh tahun kemudian, datang seorang bangsawan dan pendakwah dari Minangkabau bernama *Raja Baguinda* bersama beberapa orang

²⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), h. 208-209.

²⁵ Azyumardi Azra, *Persepektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 7-8.

²⁶ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 476.

²⁷ *Mahmudin* ini, niscaya dipengaruhi oleh Sufisme, yang mengajarkan unsur-unsur dasar Islam dan mendirikan masjid-masjid sederhana (Cesar A. Majul, h. 8.)

pengikutnya.²⁸ Menurut catatan sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau. Ia tiba di kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Barsilan. Atas hasil kerja kerasnya juga akhirnya Kabungsuwan Manguidanao, raja terkenal dari Manguidanao, memeluk Islam.²⁹ Walaupun pada awalnya sempat terjadi peperangan antara Raja Baguinda dengan bangsawan Tagimaha dan Karim al-Makhdum, tetapi kemudian mereka bekerja sama untuk memajukan Islam di Buansa, bahkan kemudian Raja Baguinda telah diangkat menjadi pemimpin Buansa. Selanjutnya, datang lagi seorang Sayid³⁰ Abu Bakar, yang telah menetap berturut-turut di Palembang, Brunei, akhirnya sampai di Buansa.

Caesar Adib Majul dalam bukunya *Muslims In The Philippines* mengatakan bahwa:

“After that times came Sayid Abu Bakr from Palembang to Brunei and from there to Sulu. When he arrived near the latter place he met some people and them: “Where is you place of worship?” They said, :At Bwansa.” He then came to Bwansa and live with Rajah Baginda. The people respected him, and he established a religion for Sulu. They accepted the new religion and declared their faith in it. After that Sayid Abu Bakr married Paramisuli, the daughter of Rajah Baginda, and he received the title of Sultan Sharif.”³¹

“Setelah Sayid Abu Bakar datang dari Palembang ke Brunei dan dari

²⁸ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 121.

²⁹ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau: Institute for Southeast Asean Islamic Studies, 2006), h. 125.

³⁰ *Sayid* sebuah kata bahasa Arab yang memiliki arti tuan dan junjungan. Adapun dalam istilah diperuntukkan kepada Hasyim, kakek Nabi Muhammad. Nasab *sayid* ini disandarkan kepada keturunan Nabi Muhammad saw melalui jalur Fatimah, puteri beliau dan Ali bin Abu Thalib (Imam pertama dalam syiah dan khalifah keempat dalam *Ahl as-sunnah*). lihat Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Universitas Gadjag Mada, 2012), h. 50.

³¹ Cesar Adib Majul, *Muslims In The Philippines*, (Quezon City: University Of The Philippines press, 1973), h. 56.

Brunei ke kepulauan Sulu. Ketika dia tiba Sulu, dia bertemu dengan beberapa orang dan bertanya kepada mereka: “dimana kota anda dan dimana tempat ibadah anda?” mereka berkata: “di Buansa, kemudian dia datang ke Buansa dan tinggal dengan Raja Baguinda. Orang-orang menghormatinya dan Sayid Abu Bakar mendirikan agama untuk Sulu. Mereka menerima agama baru dan menyatakan iman kepada agama tersebut. Setelah itu, Sayid Abu Bakar menikahi Paramisuli, putri Raja Baguinda, dan dia menerima Sultan Syarif”.

Dikisahkan *Sayid Abu Bakar* menikahi Permaisuri, putri Raja Baguinda. Oleh karena keahliannya dalam agama Islam, akhirnya dia diangkat menjadi Sultan di Sulu, dengan gelar Sultan Sharif.³² Seluruh *tarsilah* yang ada bersepakat bahwa ia dijadikan sultan pertama kesultanan Sulu dengan gelar Syarif al-Hasyim.³³ Dengan demikian, secara geneologis, Sultan Sulu merupakan gabungan darah bangsawan Melayu Minangkabau (melalui Raja Baguinda), dan keturunan Arab yang memiliki hubungan keturunan Nabi Muhammad saw (melalui Sayid Abu Bakar yang bergelar Syarif). Diperkirakan Raja Baguinda datang ke Sulu sekitar 1400, sedangkan Sayid Abu Bakar tiba di Sulu sekitar tahun 1450.³⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Sulu pada abad ke-14.

2. Masuknya Islam ke Mindanao

Selain kepulauan Sulu, kawasan di Selatan Filipina yang pertama didatangi Islam ialah Pulau Mindanao. Pulau Mindanao adalah pulau terbesar kedua di Filipina dan salah satu dari tiga kelompok pulau utama bersama dengan pulau Luzon dan pulau

³² Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 121-122.

³³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 42.

³⁴ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 121-122.

Visayan. Pualu ini bergunung-gunung, salah satunya adalah gunung Apo yang tertinggi di Filipina. Pulau Mindanao berbatasan dengan Laut Sulu di sebelah Barat, Laut Filipina di Timut dan Laut Sulawesi (*Celebes*) di sebelah Selatan. Sebelum kedatangan Islam, sejarah Mindanao hanya diketahui dalam bentuk berita dan tidak dapat diingat. Ketika Islam datang, tersebarlah pengetahuan, peradaban, dan kegiatan keislaman. Satu peraturan kerajaan yang baru telah diadakan, dan surat kerajaan mulai didaftarkan. Silsilah atau riwayat mulai ditulis dan keturunan *datu-datu* /pembesar-pembesar tinggi disimpan dengan baik.³⁵

Islam masuk ke kawasan Mindanao pada abad ke-14 namun baru sekitar abad ke-16 terbangun kesultanan Islam di Mindanao.³⁶ Yang mula-mula membawanya ialah ‘Syarif ‘ kebangsuan yang datang dari negeri Johor.

Kapten Thomas Forst yang dikutip dari buku Hamka, *Sejarah Umat Islam* mengatakan bahwa :

”Orang-orang Arab yang mula-mula masuk pulau Mindanao 300 tahun yang lalu, adalah keturunan-keturunan Syarif dan Makkah. Kuburnya masih di dapati, terbuat dari pada batu-batu merjan bukit yang tegap. Dalam catatan sejarah Pulau Sulu (Filipina) memeluk Islam, yang datang ke sana ialah Sayid Abdul Aziz yang dahulu telah mengislamkan Sultan Muhammad Syah di Melaka (Permaisura).”³⁷

Ketika Islam datang ke Mindanao, ia tidak memperkenalkan stuktur sosial kultural dan politik baru, melainkan cenderung menyesuaikan dengan stuktur sosial

³⁵ Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 211.

³⁶ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 14.

³⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2006), h. 678.

yang ada di daerah tersebut, yaitu sistem *datu-ship* (ke-*datu*-an). Sistem mengandaikan bahwa masyarakat Mindanao terbagi menjadi tiga lapis sosial, yaitu kelompok elit atau pemimpin yang disebut “*datu*” kelompok awam atau massa sebagai pengikut *datu*, dan budak. Sedangkan pada *datu* memiliki kesetiaan afiliasi politik terhadap kepemimpinan di atasnya yang juga tidak bersifat tunggal, yaitu kalangan kesultanan, ini bisa terlihat lahirnya Kesultanan Maugindanao yang berpusat di bagian tengah pulau Mindanao pada pertengahan abad ke-19.³⁸

D. Perkembangan Islam di Filipina

1. Kesultanan Sulu

Kesultanan Sulu merupakan kesultanan Islam yang terletak di Filipina bagian Selatan. Di dalam silsilah Sulu secara jelas dinyatakan bahwa Sayid Abu Bakar dijadikan Sultan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Bwansa dan pemimpin-pemimpin Islam mereka pastilah orang yang telah memeluk agama Islam dan memiliki kemauan untuk menerima suatu kerajaan Islam di negerinya.³⁹ Kesultanan Sulu adalah komunitas muslim pertama di belahan selatan Filipina yang berdiri pada tahun 1450.⁴⁰ Ini membentang di sejulur lautan Sulu, mulai dari kepala Pulau Kalimantan sampai ke ekor kepulauan Filipina. Merupakan kerajaan Islam sekaligus

³⁸ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 144.

³⁹ Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 329.

⁴⁰ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 48.

penutur bahasa Melayu.⁴¹

Berdirinya kesultanan Sulu (“*Sulu Dar al-Islam*”) ini berpengaruh besar berlangsungnya Islamisasi pada Institusi asli Filipina (*indigenous institution*) pada beberapa aspek kehidupan terkait keyakinan, kekerabatan, perkawinan, organisasi sosial, maupun seni-budaya. Namun demikian, Islamisasi yang digerakkan oleh Kesultanan Sulu tidak mendestruksi secara revolusioner tatanan kehidupan sebelumnya. Islamisasi yang dikondisikan oleh Kesultanan Sulu melalui pendekatan, diantara melalui dakwah dan perdagangan, berlangsung tanpa merusak dasar-dasar kehidupan sebelumnya. Berbagai pendekatan dan metode dakwah dilakukan untuk melakukan transformasi secara perlahan, akomodatif, adaptif dengan kondisi sosio-kultural masyarakat dan lokalitas. Dengan cepat, Islam mampu mengembangkan pengaruhnya secara kuat di Filipina.

Kesultanan Sulu terkategori sebagai kesultanan multi-etnik, tidak berbasis pada kelompok tunggal, atau dari satu dinasti. Didirikan oleh Hasyim Abu Bakar (Abu Bakar Abirin) yang beristerikan Paramisuli, putri Raja Baguinda pendatang awal di Sulu asal Minangkabau. Hasyim Abu Bakar, kemudian menjadi Sultan Pertama yang bergelar Paduka Mahasari Maulana al Sultan Syariful Hasyim dilaporkan berasal dari Sumatera. Ayah Hasyim adalah keturunan Arab Hadramaut yang masih memiliki garis keturunan Nabi Muhammad S.a.w. Sementara ibunya adalah putri kesultanan Johor Malaysia. Pada masa keemasannya, abad 18 wilayah kesultanan Sulu meliputi seluruh semenanjung Zamboanga, Basilan, Tawi-Tawi,

⁴¹ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 463.

Palawan, Sabah selain Sulu itu sendiri. Pada periode yang sama, kesultanan Sulu menjalin kerjasama intens dengan kerajaan (Kepangeranan, Kadipaten) Muslim tetangganya, seperti: Manila, Cebu (sebelum era kolonialisme Spanyol), Buayan, Maguindanao, Makassar, Batavia, dan juga Cina, baik kerjasama dalam perdagangan, persahabatan, maupun aliansi militer dengan saling tukar menukar duta (ambasador, perwakilan kerajaan/kesultanan).

Kesultanan Sulu yang dipimpin oleh Sultan menunjukkan karakter yang luar biasa dalam pembelaannya terhadap Islam dan “tanah airnya”. Pertama, pembelaannya terhadap agama. Dalam fakta sejarahnya, salah satu tujuan utama dari kekuasaan Kesultanan Sulu adalah untuk menyebarkan Islam di Filipina Selatan. Berbagai pendekatan dilakukan, misalnya melalui perkawinannya dengan adik putri bangsawan lokal (yang beragama Hindu), yaitu putri Paramisuli, yang membuat kebijakan pengembangan agama Islam. Dalam konteks ini, boleh digaris-bawahi bahwa Islamisasi di Filipina Selatan, pada dasarnya, merupakan kontribusi dominan dari Kesultanan Sulu, selain Kesultanan Maguindanao. Kedua, perlawanannya terhadap kolonial yang sangat kuat.

Menurut Cesar A. Majul menegaskan bahwa:

“Sejak 1578 hingga 1927, Kesultanan Sulu adalah garda terdepan (*the fore-front*) dalam perjuangannya melawan kolonialisme dan perjuangan untuk peroleh kebebasan negaranya. Kesultanan Sulu mampu bertahan dari dua gelombang kolonialisme: Spanyol dan Amerika Serikat. Kesultanan Sulu mampu mempertahankan status politiknya sebagai kesultanan independen sejak berdirinya 1450 hingga 1936.”⁴²

⁴² Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 50.

Kesultanan Sulu, yang hadir ke Filipina sebelum Spanyol yang membawa Kristen, memiliki sumbangsih besar bagi kemerdekaan Filipina. Ajaran Islam tentang “*hubbul wathon minal imaan*” (cinta tanah air merupakan bagian dari iman) merupakan prinsip dan komitmen untuk melawan segenap bentuk kolonialisme. Fakta menunjukkan bahwa intensitas dan frekuensi peperangan melawan Kolonial Spanyol dan Amerika, adalah dilakukan komunitas Muslim di bawah komando Kesultanan Sulu, atau Maguindanao. Komitmen perjuangannya lebih jauh, bahkan dilakukan dengan membentuk aliansi dengan komunitas Islam di Borneo atau Batavia, agar menjadi prestasi tersendiri dalam peperangannya selama tiga abad lebih melawan kolonial, Sulu tidak pernah menyerah kepada Pemerintah Spanyol hingga akhir sejarahnya. Hingga tahun 1899, Sulu dapat menunjukkan martabat kesultananya kepada dunia bahwa Kesultanan Sulu tidak pernah melepas kedaulatannya kepada Pemerintah Kolonial.

Ketiga, secara kultural, walau kesultanan Sulu berakhir pada tahun 1899, namun kesultanan Sulu berhasil membangun peradaban Islami di Filipina Selatan, terutama di Mindanao. Tercatat sejumlah peninggalan budaya fisik (seperti: masjid, lembaga pendidikan, pengadilan agama) dan peninggalan budaya nonfisik (seperti: adat istiadat, seni, manuskrip, tata cara ritual, popularisasi bahasa Arab, pengajaran Al Qur’an, dan lainnya sesungguhnya merupakan “*historical evidence*” keberadaan dan peran Kesultanan Sulu dalam perkembangan Islam di Filipina). Bersama Kesultanan Maguindanao, Sulu mampu mengukuhkan tanah air dan orang bangsamoro sebagai bagian dari dunia melayu yang memiliki latar kesamaan agama dan kultur Muslim di

Filipina Selatan.

Keempat, secara politik, walau kesultanan Sulu berakhir seabad lalu, namun semangat poilitiknya masih menggema hingga sekarang ini. Pengaruh sosio-politik Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao dalam pembentukan komunitas muslim di Sulu dan Mindanao hingga pertengahan abad XX, membentuk ikatan politik antara Muslim Filipina, Muslim Asia Tenggara, dan dunia Muslim. Jalinan perkawinan antar keluarga kelas penguasa di Filipina, antar keluarga raja di Asia Tenggara, serta faktor kesadaran “*ummatan waahidan*” menjadikan perkembangan Islam di Filipina hingga abad XX tidak mengalami kendala signifikan.

Kelima, dalam rangka mempertahankan kedaulatannya, melakukan kerjasama dengan berbagai negara. Ada hubungan sejarah antara perkembangan Islam di Filipina, peranan kesultanan Sulu, dan pertumbuhan serta pengaruh kesultanan di lingkungan regionalnya, terutama Kesultanan Malacca, Kesultanan Brunei, dan Kesultanan di Nusantara. Hubungan sejarah ini merupakan fakta sejarah bahwa “perkembangan atau persebaran agama Islam di Asia Tenggara, terutama di semenanjung Malaka, Brunei (Borneo), Indonesia, dan Pattani mengalami kesamaan pola, serta “persoalan politik yang relatif sama”.

Selain Kesultanan Sulu, Maguindanao, merupakan kesultanan yang memiliki kontribusi besar dalam Islamisasi Filipina Selatan, khususnya di Mindanao. Kehadirannya, sejak abad 15 masehi, Kesultanan Maguindanao bersama Kesultanan Sulu melakukan berbagai program untuk melakukan : (1) Islamisasi, (2) pembinaan terhadap ummat, dan (3) mempertahankan Filipina Selatan dari cengkeraman, atau

eksploitasi kolonial, baik Spanyol, Amerika Serikat, maupun Jepang. Secara matrikal, alur peristiwa penting dalam konteks pengembangan Islam dan perlawanannya terhadap kolonial bisa dicermati berikut ini.

Peran Kesultanan Sulu dalam perkembangan Islam di Filipina juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan Kesultanan Maguindanao. Bahkan, dilihat dari pengaruhnya, kesultanan Maguindanao masih meninggalkan pengaruh politik terkait dengan kepentingan bangsa moro, atau kepentingan Mindanao. Untuk itu, pemahaman perkembangan Islam di Filipina secara komprehensif (*total history*) dituntut menggambarkan keberadaan dan peran Kesultanan Maguindanao di Mindanao.⁴³

2. Maguindanao dan Lanao dalam Perkembangan Islam Mindanao

Pada saat malaka, kawasan perdagangan internasional yang pernah menjadi simbol dan pusat kekuatan, jatuh ke tangan Portugis pada 1511, banyak keluarga raja yang mengungsi ke wilayah ini. Di berbagai tempat baru, mereka lalu mendirikan lagi kerajaan-kerajaan baru. Termasuk diantaranya sebuah kerajaan di pesisir Mindanao.⁴⁴ Kesultanan Maguindanao (atau Kesultanan Maguindanaon) merupakan negara (kesultanan, kerajaan, pemerintahan) bangsamoro. Kesultanan Maguindanao menguasai sebagian besar pulau Mindanao, di Filipina Selatan. Pengaruh historik Maguindanao membentang sejak dari semenanjung Zamboanga hingga pesisir

⁴³ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 48-59.

⁴⁴ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 476-477.

Sarangani. Pada puncak kekuasaannya, Kesultanan Maguindanao menguasai seluruh Mindanao dan sebagian pulau-pulau sekitarnya.

Kesultanan Maguindanao berdiri pada tahun 1500. Pada mulanya, Shariff Muhammed Kabungsuwan (dari Kesultanan Johor) memperkenalkan Islam di daerah ini pada akhir abad 16 dan mentasbihkan dirinya sebagai Sultan yang berkedudukan di Malabang-Lanao. Ia mengusir orang-orang yang menyimpang dari Islam ke Cotabato. Ia menikahi dayang-dayang (putri raja) Paramasuli keluarga penguasa Maguindanao di Dulawan, dan mendirikan Kesultanan Maguindanao di Dulawan yang berkuasa atas seluruh pulau Mindanao. Ibukota pemerintahannya biasa juga berpusat di Cotabato.

Sultan paling tersohor kesultanan Maguindanao adalah Asraf Mohammad samalan Dipatuan Qudratullah Fahaiddin Nasirudin (lebih populer dengan sebutan Qudarat. Di kesultanan Sulu, ia dikenal sebagai Sultan Nasiruddin. Selama periode kolonialisme Spanyol, Kesultanan Maguindanao mampu mempertahankan teritorinya (seluruh pulau Mindanao) dan menyerahkan Pulau Palawan ke Spanyol pada tahun 1705 (pulau yang diberi Sultan Sulu Sahabuddin) agar Spanyol tidak mengganggu pulau Maguindanao. Kesultanan Maguindanao, sejak berdirinya tahun 1520-1926 diperintah oleh 22 Sultan.

Selain kesultanan Sulu, Maguindanao, terdapat juga kesultanan-kesultanan lainnya yang berkontribusi besar bagi pengembangan Islam di Filipina dan bagi perjuangannya membela tanah airnya, Mindanao. Kesultanan tersebut diantaranya, Kesultanan di Lanao. Kesultanan di Lanao, Mindanao, berdiri pada abad 16 pengaruh

dari Shariff Kabungsuhan, yang kemudian menjadi Sultan Maguindanao pada tahun 1521. Tidak seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao, kesultanan Lanao diperintah secara desentralisasi, sehingga berbentuk konfederasi.⁴⁵

Tetapi malangnya perkembangan Islam di Filipina ini telah mendapat tantangan yang hebat dari Spanyol. Apabila kesultanan Manila di bawah Sultan Sulaiman jatuh ke tangan Spanyol dalam tahun 1571 M, orang-orang Spanyol telah mengembangkan secara paksaan, dan ini menyebabkan ramai penduduk-penduduk kesempatan memeluk agama itu kecuali di bagian Selatan Filipina mereka tetap berpegang teguh dengan agama Islam hingga sekarang.⁴⁶

E. Islam Pada Masa Kolonial Spanyol

Pada tahun 1521 M, Spanyol datang ke Maluku dengan tujuan dagang. Spanyol berhasil menguasai Filipina termasuk di dalamnya beberapa kerajaan Islam, seperti Kesultanan Maguindanao, Kesultanan Buayan dan Kesultanan Sulu.⁴⁷ Raja Philip, yang namanya kemudian dijadikan nama pulau-pulau itu, memerintahkan kepala Staf Angkatan Lautnya sebagai berikut: “Taklukkan pulau-pulau itu dan gantikan agama penduduknya (ke agama Katolik)”.⁴⁸ Sejarah hubungan antara kaum Muslim di

⁴⁵ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 59-61.

⁴⁶ Mohd Jamil Mukmin, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1992), h. 313.

⁴⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 177.

⁴⁸ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 195.

Selatan atau moro dan penguasa Spanyol merupakan sejarah konfrontasi abadi.⁴⁹ Ketika kolonial Spanyol menaklukkan wilayah Utara dengan mudah dan tanpa perlawanan sangat gigih, berani, dan pantang menyerah. Tentara kolonial Spanyol harus bertempur untuk mencapai Mindanao-Sulu (Kesultanan Sulu takluk pada tahun 1876 M). Spanyol memerlukan 275 tahun masa kolonialisme dengan perang berkelanjutan melawan kaum Muslim, tetapi kaum Muslim tidak pernah dapat ditundukkan secara total.⁵⁰ Dalam melakukan perluasan kekuasaan di Filipina, Spanyol mendapat perlawanan dari tiga kesultanan Islam yaitu, Sulu, Manguindanao, dan Buayan.⁵¹

Selama masa kolonial Spanyol menerapkan politik *Divide and Rule* (pecah belah dan kuasai) serta *Mision-Sacre* (misi suci Kristenisasi) terhadap orang-orang Islam.⁵² Islam mengalami masa kemunduran dan selanjutnya mengalami masa-masa kebangkitan. Dunia Islam kalah dan tersingkirkan oleh kekuatan penjajahan Eropa yang membawa semangat *gold, glory, gospel*. Semangat itu muncul sebagai ujung tombak gereja untuk mengulangi kejayaan mereka pada saat menaklukkan Islam melalui perang Salib.⁵³ Dengan cara yang biasa dilakukan koloni-koloninya, Spanyol menduduki negeri dan mewajibkan seluruh penduduk memeluk agama Kristen.

⁴⁹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak akar-akar Sejarah Sosial, Politik, dan Budaya Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 274-274.

⁵⁰ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 71.

⁵¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 210.

⁵² Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 71.

⁵³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2014), h. 359.

Wilayah Utara Filipina bisa dengan mudah dikuasai Spanyol, tapi tidak demikian di wilayah Selatan.⁵⁴

Selama masa penjajahan Spanyol, Gereja Katolik merupakan mitra negara yang berperan aktif dalam mengemban misi ganda yaitu mengembangkan kekuasaan Spanyol dan sekaligus meyebarkan agama Katolik ke kawasan-kawasan seberang lautan.⁵⁵ Beberapa missionaries paling bersemangat tinggi yang menumpang invasi Spanyol ini adalah Father Andreas de Urdanette, Augustinian (1517), Fransician (1577), Jesuit (1581), Dominican (1587) dan Augustinian Resollet (1606). Dengan bantuan keuangan dan senjata (kekerasan) kerajaan Spanyol, proses Kristenisasi paksa tersebut berlangsung dengan sistematis dan sukses, sehingga saat ini 83% penduduk Filipina adalah penganut Kristen Katolik dan merupakan satu-satunya di Asia Tenggara yang berpenduduk Kristen terbesar.

No.	Tahun	Jumlah Yang Dibaptis
1.	1583	100.000 orang
2.	1586	170.000 orang
3.	1594	286.000 orang
4.	1612	322.000 orang
5.	1622	500.000 orang
6.	1751	904.000 orang

⁵⁴ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, h. 1069.

⁵⁵ John Bresna, *Krisis Filipina Zaman Marcos dan Keruntuhannya*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 158.

7.	1866	4.000.000 orang
8	Awal Abad ke-1	12.000.000 orang

56

Dengan kekerasan, persuasi, atau menundukkan secara halus dengan hadiah-hadiah, orang-orang Spanyol dapat memperluas kedaulatannya ke seluruh perkampungan (*barangay*) Filipina yang terpencar-pencar secara luas. Tetapi mereka menjumpai perlawanan yang sengit dari sekurang-kurangnya tiga kesultanan di Selatan dari Sulu, Manguidanao, dan Buayan yang memiliki kesatuan politik, dan yang telah dikembangkan jauh melebihi struktur *barangay* yang sederhana.⁵⁷ Selama kurang lebih 3 abad Spanyol berkuasa di Filipina, selama itu pula lah bangsa Filipina menentang penjajahan itu, dimana umat Islam tidak pernah absen dalam perjuangan yang suci, bahkan sejarah telah mencatat, bahwa perlawanan merekalah yang paling lama dan dahsyat, sehingga hampir semua serangan Spanyol kedaerah kaum Muslim disebelah Selatan itu dapat mereka patahkan, sehingga Spanyol akhirnya terpaksa mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka pada tahun 1645 M.⁵⁸

Spanyol mengeluarkan semua tenaga dan sumber daya, untuk menjajah dan mengusahakan orang Islam pindah ke dalam agama mereka; kebencian mereka terhadap Islam dan lembaga-lembaganya semakin bertambah dengan gagalnya setiap

⁵⁶ Table diatas menunjukkan pembaptisan agama dari Islam atau agama lain di Filipina ke agama Kristen oleh kolonial Spanyol pertahun yang telah membuat Islam menjadi minoritas di Filipina, dikutip dari Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 127.

⁵⁷ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 10.

⁵⁸ *Gema Islam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan Islam, Tengah Bulan Mengisi dan Melaksanakan Pola Pembangunan Semata*, No. 13/mei 1963/ 7 Zulhijah, h. 6.

usaha mereka, orang-orang Spanyol memaksa kaum pribumi yang telah memasuki agamanya untuk menjadi sekutu mereka dalam pertempuran; kaum pribumi ini digunakan sebagai pendayung, pelempar tombak, atau prajurit-prajurit untuk menyerang perkampungan-perkampungan benteng-benteng Islam. Mereka diindroktiniasi dengan kepercayaan, bahwa mereka sedang melakukan pelayanan agama. Kaum *indio* itu kemudian dihadapkan untuk melawan *Moro* yang membandel. Dengan demikian Perang Salib dari Eropa abad pertengahan diperluas sampai kepulauan Melayu.⁵⁹

Rentetan peperangan yang panjang antara orang-orang Spanyol dan Islam dinamakan “Perang Moro”,⁶⁰ dan dilanjutkan terus sampai masa senjanya kekuasaan Spanyol di Filipina. Peperangan itu mengakibatkan ketegangan dan konflik yang terjadi sekarang antara orang-orang Kristen dan Islam Filipina. Ekspedisi militer Spanyol menghancurkan komunitas-komunitas Islam dan daerah-daerah pertanian, serta ribuan perahu nelayan, mengacaukan penghidupan dan perekonomian kaum petani, nelayan, dan pedagang. Selama banyak dilakukan ekspedisi, maka kota-kota Islam yang lebih besar sengaja dikosongkan penduduk: warga kota tersebut dibinasakan atau diperbudak. Serupa dengan itu orang-orang Islam menyerang perkampungan-perkampungan pesisir orang-orang Spanyol, dan menghancurkan ribuan pribumi Kristen dibawa lari untuk dijual di pasar-pasar budak, sehingga sebutan *Moro* memperoleh konotasi perompak barbar dan pedagang budak.

⁵⁹ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 10.

⁶⁰ Penamaan ini, disesuaikan dengan julukan yang diberikan bangsa Spanyol untuk orang-orang Spanyol yang beragama Islam, yakni bangsa Moro.

Kekuatan motivasi di balik peperangan ini adalah perbedaan agama. Pemerintah kolonial Spanyol dan penguasa gerejawi mengadakan indroktinisasi terhadap kaum pribumi yang di Kristenisasikan, dengan keyakinan bahwa orang-orang Islam adalah musuh yang mendarah daging agama baru mereka. Saingan kaum pendeta Spanyol adalah para mubaligh yang mengutuk orang Spanyol dan kaum pribumi bawahannya yang telah dikrsitenkan sebagai musuh Islam dan sebagai yang terhukum dalam kutukan abadi.⁶¹ Penjajahan Spanyol memang sangat menentang perkembangan Islam di Filipina.

Menurut Abdullah Ishak penentangan Spanyol terhadap Isalm di Filipina bahwa:

Dari pada semua pernyataan menunjukkan bahwa Spanyol begitu khawatir dengan perkembangan Islam yang berlaku ketika itu. Apa yang lebih membimbangkan mereka bukan saja terhadap dakwah yang dijalankan bukan terhadap pengikut-pengikut Islam di kepulauan tersebut secara terang-terang mengisyaratkan bahwa undang-undang Kristian itu tidak baik dan tidak sesuai sebaliknya undang-undang Islam lah yang paling baik dan sesuai. Oleh karena kebimbangan itu, Spanyol senantiasa mengintip dan memburuk-burukkan pemerintahan Brunei dan masyarakat Islam dengan berbagai tindakan. Ada laporan yang menyebut bahwa Spanyol mengetahui kegiatan sulit Raja Brunei yang menulis beberapa pucuk surat kepada Raja Sulaiman, *datu* Lakandulla dan pembesar-pembesar Manila. Motif Raja Brunei itu adalah untuk mendesak pemerintah dan pembesar-pembesar kepulauan tersebut supaya bangun memberontak bagi menentang Spanyol. Pihak Brunei dikatakan akan memberi perlindungan kepada gerakan tersebut. Orang-orang Spanyol juga mengecam tindakan rakyat Brunei yang kononya dikatakan telah merompak orang-orang Calamianes (Keramaian) serta menangkap mereka dan dibawa pulang ke Brunei sebagai orang-orang tawanan. Sultan Brunei juga dituduh oleh Spanyol telah menangkap seorang dari pada rakyatnya bernama Diego Felipe dan dua orang Visaya beragama Kristian untuk dijadikan sebagai tawanan. Orang Spanyol juga senantiasa mengecam dan menyindir pegangan orang-orang Islam yang tidak makan babi sebagai budak-budak di samping membuat penyeluruhan

⁶¹ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 12.

(mempermainkan) ke atas mereka sebagai orang yang banyak memiliki. Kecurigaan dan kebimbangan orang-orang Spanyol terhadap orang-orang Islam di Luzon dan orang-orang Brunei dapat dibuktikan dari petikan tulisan mereka terhadap Raja Sulaiman dan Lankandula. Orang-orang Spanyol menyifatkan mereka berdua sebagai pemimpin yang terkenal di Manila dan sangat kuat berpegang dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu mereka terpaksa mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang yang berpendirian seumpama itu. Orang-orang Spanyol coba menarik perhatian penduduk-penduduk Manila dengan secara menghasut. Mereka mendakwahkan bahwa sejak masuknya agama Kristen dan undang-undangnya dilaksanakan di Filipina banyak faedah dan kebaikan yang boleh didapati oleh bumiputeranya. Walaupun peraturan-peraturan baru yang dilaksanan oleh Spanyol di Filipina terdapat beberapa kesukaran dan masalah, tetapi mereka berpendapat kesan dari pada peraturan-peraturan tersebut boleh member kehidupan yang baik kepada rakyat. Disamping mendakwahkan bahwa undang-undang Islam yang dibawa oleh masyarakat Brunei ke pulau-pulau Luzon sebagai undang-undang syaitan dan tidak dapat diterima. Undang-undang tersebut dakwah mereka dilaksanakan secara paksaan dengan menggunakan kekuatan senjata. Untuk membasmi sama sekali ajaran Islam, pihak berkuasa Spanyol mengarahkan dua orang pegawainya bagi memerintahkan penduduk-penduduk Manila supaya tidak lagi menerima ulama-ulama Islam. Karena bagi mereka bahwa ajaran Islam itu merupakan amalan syaitan dan sekali-sekali jauh dari kebenaran, melainkan ajaran Kristen saja yang dianggap benar. Sesungguhnya bagi mereka pertuanan Mindanao telah tertipu dengan mubaligh-mubaligh Islam dari Brunei yang berusaha menukarkan agama orang Mindanao kepada Islam (*Moros.*) justru itu orang-orang Spanyol telah mengarahkan orang-orang Mindanao supaya jangan mempercayai ulama-ulama Islam. Larangan tersebut bertujuan supaya kaum bumiputera kepulauan tersebut mengalih pandangan mereka kepada agama Kristen. Pihak Spanyol juga mengarah satu kumpulan bumiputera supaya mengintip senantiasa siapa saja yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut serta menangkapnya untuk diserahkan kepada pihak Spanyol. Bagi siapa yang mengingkar perintah tersebut, rumah mereka dibakar dan dimusnahkan, bekas tapak rumah tersebut tidak akan dibangun lagi dengan binaan dan tapaknya ditaburi dengan garam. Penindasan orang-orang Spanyol ke atas orang-orang Islam dan langkah mereka bagi menghapuskan agama Islam di kepulauan Filipina itu tidaklah melemahkan kegiatan dakwah Islamiah sebaliknya menguatkan bagi iman mereka. Justru itulah penduduk di Selatan Filipina seperti di Sulu dan Mindanao masih menganut agama Islam hingga kini.⁶²

⁶² Abdullah Ishak, *Islam di India Nusantara dan China*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1992), h. 225-227.

Penjajahan orang-orang Spanyol dicemoohkan sebagai pemakan daging babi, tak bermoral, dan perampok yang rakus, yang telah datang ke Filipina untuk menguras apa yang di negerinya tidak ada. Pribumi Kristen dicemoohkan sebagai pelayan yang menjadi boneka belaka, dan digunakan oleh orang-orang Spanyol untuk tujuan-tujuan imperialistiknya. “Penghianat” oleh kaum pribumi Filipina akan selalu sangat dibenci orang Islam, karena mereka pernah mengakui bahwa dua kelompok itu dari keturunan yang sama. Selama peperangan moro dan strategi Spanyol dalam “memecah belah dan menaklukkan” telah meninggalkan warisan sikap-sikap yang pahit, yang tidak dapat dihapus dalam beberapa generasi.⁶³ Perang moro menjadi perang yang penuh darah dan berbau mesiu yang nampaknya tak akan pernah selesai. Karena pertempuran-pertempuran terjadi di bagian Selatan khususnya di Mindanao, akibat yang menyedihkan terasa sampai sekarang. Jutaan Peso terbuang untuk peperangan itu oleh orang-orang Spanyol. Sementara, disisi lain jutaan Peso berupa harta benda orang Islam musnah.⁶⁴

Dampak dari peperangan Moro adalah memperkuat lembaga-lembaga Islam tertentu dan lembaga adat. Ketika diberikan bantuan dari kerajaan-kerajaan Islam terdekat di luar Filipina, bantuan itu telah terputus, karena mereka telah jatuh di tangan penguasa-penguasa. Sultan-sultan Islam di Filipina dipaksa untuk mengembangkan sumber daya mereka sendiri. Selama peperangan, pemerintahan-

⁶³ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 12.

⁶⁴ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 32.

pemerintahan sultan menjadi lebih desentralisasi untuk tujuan-tujuan pertahanan. Kekuasaan ulama setempat kian meningkat. Sebelum pertempuran, mereka dapat berupaya keras mendorong orang-orang beriman untuk mencapai kemenangan. Kesetiaan kepada pemimpin, dan pembelaan kepada keluarga, kampung halaman, dan negeri nenek moyang, menjadi kewajiban-kewajiban Islam. Orang-orang Islam yang terbunuh di medan pertempuran dianggap sebagai mati syahid. Islam membantu mempersatukan sultan-sultan dan memberikan kepada mereka pengertian “nasionalisme” dan dapat digunakan sebagai sumber utama identitas bagi orang-orang Islam, untuk memerangi orang-orang Spanyol dan sekutu-sekutu pribumi mereka.⁶⁵

Mereka menyerang pulau Sulu, Manguindanao dan Manila dengan fanatisme dan keganasan yang sama seperti mereka memperlakukan Muslim mereka sendiri di Spanyol.⁶⁶ Bahkan orang-orang Islam di-*Stigmasi* (julukan terhadap hal-hal yang buruk) sebagai ”Moor” (Moro). Orang-orang Spanyol memberikan nama yang sama terhadap kaum Muslim di wilayah Filipina dengan suku-suku yang ada di Afrika Utara, seperti yang dikenal di Spanyol dan Portugal sebagai bangsa “Moor” (sebagai sebutan bangsa Murabbitun). Kaum Muslim di wilayah ini pun disebut bangsa Moor karena kesamaan keyakinan (agama). Pada sisi lain, sebutan ini pun digunakan untuk “merendahkan” kaum Muslim karena “Moor” memiliki makna lain, yaitu “orang yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan, dan *Huramentados* (tukang bunuh)”. Sejak

⁶⁵ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 10-13.

⁶⁶ M. Ali, Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 195.

saat itu, julukan moro melekat pada orang-orang Islam yang mendiami kawasan Filipina Selatan. Sebutan inilah yang kemudian memunculkan sebutan bagi bangsa/suku Moro.

Pada tahun 1578 M terjadi perang besar yang melibatkan orang Filipina. Penduduk pribumi wilayah Utara yang telah dikristenkan dilibatkan dalam ketenteraan kolonial Spanyol, kemudian diadu domba dan disuruh berperang melawan orang-orang Islam di Selatan. Oleh karena itu, terjadilah peperangan antar orang Filipina dengan mengatasnamakan “misi suci”. Dari sinilah timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen di Filipina terhadap bangsa Moro yang Islam hingga sekarang. Sejarah mencatat, orang Islam pertama yang masuk Kristen akibat politik yang dijalankan kolonial Spanyol adalah istri Raja Humabon di Pulau Cebu.⁶⁷

Pada akhir abad ke-19, kebijaksanaan resmi Spanyol tidak lebih lama difokuskan untuk mengajak orang-orang Islam masuk kedalam agamanya; namun hanya bermaksud mengubah mereka menjadi warga negara yang damai dan patuh pada monarki Spanyol. Tetapi para misionaris terus-menerus mencoba meyakinkan pemerintah kolonial, bahwa orang-orang moro akan menjadi warga negara yang lebih baik, jika mereka lebih dulu menjadi warga negara Kristen. Sementara itu, ekspedisi-ekspedisi militer Spanyol ke dalam kawasan-kawasan Islam, pada akhirnya memperoleh kemenangan. Peperangan yang lama dan sering berkecamuk, telah

⁶⁷ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 71-73.

menghancurkan daerah-daerah orang Islam, dan memperlemah perekonomian serta kekuasaan militer Muslim.⁶⁸

Dengan demikian kekuasaan militer Spanyol khususnya angkatan laut melampaui kekuasaan orang Muslim. Beberapa sultan dipaksa mengadakan perjanjian damai dengan pemerintah kolonial di Manila, dan banyak *datu* secara suka rela menyerah dan menerima perlindungan Spanyol. Meskipun demikian, sebagian besar pemimpin Islam tidak memperhatikan rincian yang licik, dan perangkap-perangkap dalam syarat-syarat perjanjian. Mereka sebenarnya tidak pernah percaya bahwa mereka ditaklukkan, dan hanya menunggu waktu bagi keadaan yang mengizinkan mereka untuk memperoleh kembali kemerdekaannya.

Ketika Amerika mereka datang untuk merebut penguasaan atas Filipina dari tangan Spanyol pada tahun 1898, yang belakangan pemerintah revolusioner Filipina di bawah Emilio Aguinaldo dan pemerintah berikutnya dari Republik Filipina pertama mencoba mendapatkan bantuan orang-orang Islam dalam mempertahankan negerinya melawan Amerika. Bagaimanapun, upaya ini gagal terutama karena sultan-sultan Islam dan *datu-datu* tidak mempercayai orang Kristen Filipina, yang telah mereka perangi masa lalu. Para pemimpin tradisional Islam menilai pemerintahan Filipina baru hanyalah pemerintahan Kristen sebagaimana rezim kolonial Spanyol yang dimusuhinya.⁶⁹

⁶⁸ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 13.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 14.

Penjajahan Spanyol mempunyai akibat yang mendalam terhadap rakyat Filipina. Agama Katolik yang dibawa oleh Spanyol membuat mereka lepas dari tabatan budaya asli mereka, yang menjurus kepada terjadinya krisis jati diri saat ini. Perbedaan ekonomi dan status antara berbagai kelompok orang Filipina mengakibatkan gangguan terhadap masalah persatuan. Suatu situasi yang serupa berkembang antara orang Filipina Kristen berbagai kelompok budaya minoritas. Sebaliknya, penjajahan Spanyol mengakibatkan bangunya semangat nasionalisme, yang didasari oleh kesadaran atas jenis kebebasan dan alasan kebebasan yang sama.⁷⁰

F. Masa Hegemoni Amerika Serikat

Sekalipun gagal menundukkan Mindanao dan Sulu, Spanyol menganggap kedua wilayah itu sebagai bagian dari teritorialnya. Secara sepihak, Spanyol menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898 M melalui Traktat Paris.⁷¹ Amerika Serikat cenderung tidak mempersoalkan identitas Islam sebagai kultural yang harus diganti dengan identitas yang baru, sebagaimana yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Spanyol. Bahkan, para *datu* sebagai

⁷⁰ Tim Penyusun Grolier International Inc, *Enslikopedia Negara dan Bangsa Jilid 3*, h. 245.

⁷¹ Perjanjian Paris 1898, ditandatangani pada 10 Desember, 1898, mengakhiri Perang Spanyol-Amerika. Perjanjian kontroversial ini merupakan subyek perdebatan dalam Senat AS selama musim dingin 1898-1899, dan dia disetujui pada 6 Februari, 1899 oleh sebuah pilihan-tunggal dengan margin 52 banding 27 (Senat harus menyetujui perjanjian dengan dua per tiga mayoritas), hanya dengan 2 Republikan menentang. Menurut perjanjian tersebut, Amerika Serikat membayar Spanyol AS\$20 juta untuk kepemilikan Guam, Puerto Riko, dan Filipina yang telah berpikir untuk membebaskan diri mereka dari pemerintahan kolonial yang kemudian memerangi Amerika Serikat dalam Perang Filipina-Amerika. Puerto Riko dan Guam juga di bawah kuasa Amerika, dan Spanyol melepas klaimnya terhadap Kuba. (lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Paris_%281898%29 di akses 12 Jan 2015 pkl 10.45).

representasi pemimpin politik dan budaya diberikan hadiah dan tidak diusik keberadaannya.⁷²

Amerika datang ke Filipina dengan menampilkan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan dapat dipercaya. karakter Amerika Serikat inilah sebenarnya pada abad ini. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya Traktat Bates (20 Agustus 1898 M) yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi bangsa Moro. Padahal Traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak. Hal ini karena, pada saat yang sama, Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara pimpinan Emilio Aguinaldo. Terbukti setelah kaum revolusioner kalah pada 1902 M, kebijakan AS di Mindanao dan Sulu bergeser pada sikap campur tangan langsung dan penjajahan terbuka.⁷³

Setahun kemudian (1903 M), Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah provinsi Moroland dengan alasan untuk memberadakan (*Civilizing*) rakyat Mindanao dan Sulu. Periode berikutnya tercatat pertempuran antara kedua belah pihak. Teofisto Guingona, Sr. mencatat bahwa tahun 1914-1920 terjadi 19 kali pertempuran. Pada tahun 1921-1923, terjadi 21 pertempuran. Patut dicatat bahwa sebelum periode 1898-1902, AS ternyata telah menggunakan waktu tersebut untuk membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis.

⁷² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-2.

⁷³ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 71.

Periode tahun 1903-1913 dihabiskan AS untuk memerangi berbagai kelompok perlawanan bangsa moro. Ketika memandang peperangan tidak cukup efektif meredam perlawanan bangsa moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan mereka dengan kebijakan pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini kemudian disempurnakan oleh orang-orang Amerika sebagai ciri khas penjajahan mereka. Kebijakan ini terbukti merupakan strategi yang sangat efektif dalam meredam perlawanan bangsa moro. Sebagai hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan diantara masyarakat Muslim mulai berantakan dan basis budaya mulai diserang oleh norma-norma Barat. Pada dasarnya, kebijakan ini lebih disebabkan keinginan Amerika memasukkan kaum Muslim ke dalam arus utama masyarakat Filipina di Utara dan mengasimilasi kaum Muslim ke dalam tradisi dan kebiasaan orang-orang Kristen. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan politik para Sultan dan berpindahkannya kekuasaan secara bertahap ke Manila, pendekatan ini sedikit demi sedikit mengancam tradisi kemandirian.⁷⁴

Ketika orang-orang Amerika sampai di daerah-daerah orang-orang Islam, setelah kedatangan mereka di Filipina, mereka mula-mula menamakan kebiadaban penduduk yang perlu ditentramkan. Kemudian mereka memandang orang-orang Islam itu sebagai serupa saja dengan orang-orang Indian Amerika. Beberapa prajurit Indian terbaik dikirimkan untuk memerangi orang-orang Islam. Perlawanan terhadap mereka dilancarkan oleh *datu* yang bertindak sesuai dengan inisiatif-inisiatif mereka sendiri. Sering juga anggota-anggota keluarga secara individual mengadakan

⁷⁴ *Ibid.*, h. 73.

perlawanan sendiri terhadap pasukan-pasukan Amerika. Tetapi, karena sultan-sultan dan *datu-datu* yang memiliki pengaruh tertentu telah diberi hadiah, gaji dan sanjungan, maka tidak ada lagi kesatuan aksi melawan Amerika. Keunggulan orang Amerika dalam hal senjata termasuk penggunaan peluru-peluru *dumdum* dan pistol caliber 45 yang baru diperkenalkan, mereka dapat memperoleh kedaulatan atas kelompok-kelompok Islam dan menggabungkannya ke dalam koloni Amerika di Filipina.⁷⁵

Orang-orang Amerika kemudian menganggap bertanggung jawab untuk membaratkan dirinya sendiri sebagaimana orang-orang Kristen Filipina, setidaknya pada tingkat administratif tertentu. Mereka mengirimkan pejabat-pejabat sipil Kristen Filipina ke daerah-daerah Islam untuk memperkenalkan cara-cara baru dalam pemerintahan kepada orang-orang Islam, dan menganjurkan kepada kedua komunitas itu bekerjasama dalam proyek-proyek negara, dengan harapan dapat mengurangi permusuhan Kristen-Islam yang sangat mendalam. Mungkin sebagai bagian dari program ini, mereka menganjurkan orang-orang Kristen Filipina untuk menetap di Mindanao.

Sebelum Perang Dunia I, mereka bahkan bertanggung jawab untuk mendirikan sedikit-dikitnya tujuh koloni pertanian di daerah-daerah Islam tradisional. Tidak seperti orang Spanyol, orang Amerika tidak menganjurkan permusuhan Kristen-Islam. Namun dengan mengirimkan beribu-ribu penyetap Kristen ke daerah-daerah Islam, mereka menaburkan benih-benih ketenangan dan konflik antara dua

⁷⁵ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 14.

komunitas itu. Memang merupakan kebijakan resmi Amerika untuk membiarkan kehidupan agama orang-orang Islam dan kebiasaan ritual-ritual Islam pun tidak terusik. Meskipun demikian, Islam dirasakan sebagai asing dan ganjil bagi sebagian besar pejabat Amerika sesuatu yang dikhawatirkan dan dipandang rendah. Mereka memandang Islam dengan curiga dan benci, karena datangnya dari luar negeri, khususnya dari Arab, dan orang-orang Islam yang menuju ke Selatan.⁷⁶

Mereka mempersempit kontak-kontak antara orang-orang Islam di Filipina dengan saudara-saudaranya di pulau terdekat di Kalimantan atau pulau-pulau Indonesia lainnya. Bahkan ini merupakan pandangan di kalangan beberapa perwira militer dan administrator pemerintah, termasuk Lonard Wood dan John Pershing, yang menghalangi kehidupan Islam, sehingga menyebabkan orang Islam bergaul akrab dengan orang Kristen dan orang-orang Filipina lainnya, dan karena itu mudah ditentramkan dan diperintah. Pandangan ini memang digunakan para Jesuit selama tahun-tahun terakhir pemerintah Spanyol. Meskipun kurang menghargai sistem tradisional *datu*, para pejabat Amerika tidak pernah berupaya secara nyata untuk menghapuskannya.

Mereka menindas *datu-datu* yang keras kepala, tetapi mempertahankan hubungan persahabatan dengan mereka, yang memang dimanjakan yang telah siap menerima kedaulatan Amerika. Dengan demikian, dapat dipastikan kedaulatan Amerika, tetapi akibat ironisnya adalah lembaga-lembaga politik dan teknik-teknik baru yang diperkenalkan orang Amerika di daerah-daerah Kristen, tidak dipelihara di

⁷⁶ *Ibid.*, h. 15.

daerah-daerah Islam. Sejak orang-orang Kristen Filipina sedikit banyak telah siap dipengaruhi oleh ide-ide Barat yang dibawakan melalui kolonialisasi Spanyol, maka para administrator Amerika merasakan lebih mudah untuk berkomunikasi dan berurusan dengan mereka. Orang-orang Kristen Filipina juga mulai mengadakan kerja sama dengan pemerintahan, dan dengan begitu memperoleh posisi yang terpilih dalam sistem menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam sistem baru.

Dengan demikian, rencana Amerika untuk mengurus kemerdekaan orang-orang Islam diubah dan disesuaikan dengan orang-orang Kristen Filipina. Hal ini terjadi pada tahun 1920. Ketika provinsi-provinsi Islam jatuh ke tangan penguasaan orang-orang Kristen Filipina, yang ingin sekali mewarisi mantel kekaisaran, pada saat kemerdekaan sebagaimana dijanjikan oleh Amerika Serikat. Kecuali pemimpin-pemimpin baru Islam menghindarkan diri dari gerakan nasionalis untuk memerdekakan bangsa Filipina, banyak juga yang sebelumnya bertempur melawan Amerika, kini memutuskan untuk memilih pemerintah di bawah perkeatoran Amerika, sebagai alternatif yang lebih baik untuk menundukkan orang-orang Kristen Filipina. Ini merupakan pokok petisi yang diajukan oleh para *datu* dan pemimpin Sulu kepada pemerintah yang berwenang pada tahun 1921. Petisi serupa diajukan pula tiga tahun kemudian, dan akhirnya diterima oleh Kongres Amerika Serikat.

Pada bulan Mei 1935 lebih dari seratus *datu* Maranao menulis surat kepada Presiden Roosevelt, yang mengemukakan hasrat mereka untuk dikecualikan dari kemerdekaan negara Filipina yang diusulkan. Sebaliknya, mereka menghendaki agar ditempatkan di bawah proteksi dan perwalian Amerika Serikat, sampai dapat

membentuk kemerdekaan negara mereka sendiri. Mereka mempertahankan bahwa dalam suatu bangsa Filipina yang merdeka, orang-orang Islam tidak diperbolehkan berpartisipasi dalam pemerintahan, maupun tidak sama-sama menggunakan keuntungan ekonomi. Lagi pula, mereka tidak sepenuhnya yakin, bahwa Islam akan dihargai, apalagi diakui oleh pemerintah Filipina.

Beberapa orang Amerika mendukung petisi-petisi Islam baik karena rasa dendam terhadap kaum nasionalis Filipina maupun bersimpati secara tulus dengan hasrat orang-orang Islam. Disamping itu ada juga kelompok penekan yang berkepentingan dengan ekonomi Amerika, yang menghendaki diadakannya pemisahan kesatuan politik Mindanao dan Sulu lepas dari negara dan diperintah oleh komisi khusus. Rencana ini timbul sebagai rencana undang-undang Bacon (Bacon Bill) yang disampaikan kepada kongres Amerika pada tahun 1926. Rancangan undang-undang ini menjadi isu yang mempersatukan kaum nasionalis Filipina, untuk menentang apa yang mereka tuduhkan sebagai rencana jahat Amerika yang memecah-belah nagara, dan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomi Amerika.⁷⁷

G. Masa Peralihan (Persemakmuran)

Masa pra-kemerdekaan ditandai dengan masa peralihan kekuasaan dari penjajah Amerika ke Kristen Filipina di Utara.⁷⁸ Amerika Serikat dengan cepat

⁷⁷ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 14-17.

⁷⁸ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 73.

memperkenalkan kepada bangsa Filipina pemerintahan internal sendiri, dimulai dengan badan legislatif dua kamar pada tahun 1916. Persemakmuran Filipina dengan pemerintahan internal sendiri dibentuk pada tahun 1935 dengan janji kemerdekaan 10 tahun kemudian.⁷⁹ Pemerintah Persemakmuran Filipina didirikan pada tahun 1935. Para pemimpin baru bangsa di Manila menganggap, bahwa dengan pemerintahan sendiri yang diikuti dengan kemerdekaan penuh dalam dasawarsa mendatang maka semua golongan penduduk akan bekerja sama dan bersatu di belakang kepemimpinan nasional, serta mengesampingkan berbagai konflik dan perbedaan.

Para pemimpin baru pada saat persemakmuran gagal untuk memahami semangat orang-orang Islam dan sifat aspirasi-aspirasinya dan membuktikan kurangnya kepekaan terhadap masalah ekonomi canggih, terjadi sangat hebat dalam diri orang-orang Islam, dan para pemimpin baru pemerintah ini percaya bahwa dengan pendidikan yang lebih baik dan dengan dosis indoktrinasi kultural yang kuat, maka orang-orang Islam akhirnya menyesuaikan diri dengan cara-cara pembaratan pemerintah yang baru dan mayoritas Kristen. Prasangka kolonial Spanyol dan Amerika bahwa orang-orang Islam dan kelompok minoritas pribumi lainnya dapat dibaratkan sangat jelas mempengaruhi sikap pemikiran pemerintah yang baru.

Manuel Wuezon terpilih menjadi Presiden Persemakmuran menyatakan bahwa dalam rezim baru tidak akan ada tempat lagi bagi sultan-sultan dan *datu-datu* dan bahwa undang-undang nasional akan diterapkan secara sama terhadap orang-orang Islam dan Kristen, ia terkejut atas reaksi orang-orang Islam. Rupaya ia tidak

⁷⁹ Tim Penyusun Grolier International Inc, *Enslikopedia Negara dan Bangsa Jilid 3*, h. 255.

mengetahui bahwa orang-orang Islam memiliki kode etik sendiri yang berharga, dan memiliki sistem undang-undang yang sebenarnya menguasai setiap aspek kehidupan mereka. Ia gagal menyadari bahwa undang-undang nasional yang dibentuk tanpa perwakilan para pemilih Islam, Cuma menegakkan standar-standar yang diambil dari etika Kristen dan sejarah Sosial Barat. Karena itu undang-undang ini dirasakan asing bagi orang Islam Filipina, yang warisan kulturalnya secara besar-besaran diambil dari masyarakat-masyarakat Melayu. Sikap Quezon yang secara mencolok mengabaikan sistem-sistem sosial dan hokum tradisional Islam, mengangkat kebencian di kalangan pemimpin Islam.

Orang-orang Islam juga membenci sistem pendidikan baru yang menekankan ide-ide “progresif” Barat, yang berguna untuk menciptakan kerakyatan nasional baru yang cocok. Aturan-aturan perilaku didasarkan pada nilai-nilai Barat. Buku-buku sejarah mengajarkan bahwa orang-orang Islam di Selatan, yang telah memerangi orang-orang Spanyol, adalah perompak-perompak dan pedagang-pedagang budak. Binatang yang dibenci oleh orang-orang Islam muncul sebagai karakter-karakter dalam buku-buku cerita anak-anak, dan ilustrasi dalam latihan-latihan buku teks. Karena itu orang-orang Islam tidak bersemangat untuk menyekolahkan anak-anaknya di “sekolah-sekolah umum”. Ini lah sebabnya mengapa para pemimpin Islam sampai pada keyakinan bahwa peraturan pemerintah yang baru dan sistem-sistem pendidikan, merupakan rencana jahat yang disengaja untuk mematikan Islam di Filipina.

Pada bulan-bulan pertama tahun 1942, tentara Jepang menduduki daerah-daerah Islam di Filipina. Pasukan pendudukan Jepang itu memperlakukan orang-

orang Islam dengan kasar, sebagaimana perlakuan mereka terhadap orang-orang Filipina lainnya. Ribuan orang Islam ikut dalam kesatuan-kesatuan gerilya, dan bekerja sama dengan orang-orang Kristen dalam mengacau orang-orang Jepang. Jatuhnya pemerintah Persemakmuran ke tangan orang-orang Jepang, mengilhami banyak *datu* dan para pemimpin lain-lain untuk bertindak secara bebas dari pemerintah pusat, karena banyak komunitas Islam memilih untuk tetap berdiri sendiri dan terisolasi.

Pendudukan Jepang mempunyai efek-efek penting mengenai hubungan-hubungan sesudah perang, antara orang-orang Islam di satu pihak, dan pemerintah bersama orang-orang Kristen di pihak lain. Efek lainnya penyaluran senjata dan amunisi yang luas dikalangan orang-orang Islam dan Kristen di Sulu dan Mindanao. Gaji tunggakan kepada kaum gerilya dan pembayaran ganti rugi bagi keluarga-keluarga yang mengajukan tuntutan atas harta kekayaan yang dihancurkan, telah membantu pembiayaan pembangunan masjid-masjid baru dan sekolah-sekolah *madrasah*. Sumbangan uang untuk membantu pembiayaan perayaan-perayaan agama cukup banyak dan sering mencolok, karena mereka menjadi donor selalu memperoleh gengsi dalam komunitasnya.⁸⁰ Semua hal diatas meningkatkan kebangkitan kembali Islam. Lagi pula; peningkatan persediaan uang yang datang secara tiba-tiba itu memungkinkan orang-orang Islam untuk membeli dan berdagang barang-barang dan komoditas yang tidak pernah mereka kenal dalam sistem ekonomi barter ekonomi mereka.

⁸⁰ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 18-23.

H. Masa Pasca Kemerdekaan

Pada era pasca kemerdekaan (setelah memperoleh kemerdekaan penuh dari Amerika Serikat), sebagai bagian Filipina negara bangsa dalam realitas sosial, politik maupun budaya Muslim di negeri ini kurang memperoleh haknya sebagai layaknya warga negara yang “merdeka”.⁸¹ Setelah Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945, keadaan Filipina normal kembali.⁸² Akhirnya Amerika Serikat mengadakan perjanjian untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Filipina.⁸³ Negara Filipina diproklamasikan sebagai republik yang merdeka pada tanggal 4 juli 1946.⁸⁴ Dengan intitusi pemerintahan demokratis yang mengikuti model Amerika Serikat: seorang Presiden, Senat, dan DPR.⁸⁵ Presiden terpilih Manuel Roxas dan wakil presiden Elpidio Quirino.⁸⁶

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi bangsa Moro. Keluarnya penjajah Amerika Serikat dari Filipina memunculkan penjajah lainnya yaitu pemerintah sendiri.⁸⁷ Didasarkan pada undang-undang tahun 1935 yang kemudian mengadopsi modal sistem pemerintahan

⁸¹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), h. 63.

⁸² Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 36.

⁸³ Gema Islam, *Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan Islam* no.31/Mei 1963/7 Zulhijah 1382 Th.11 Tengah Bulanan Mengisi dan melaksanakan Pola Pembangunan Semesta Berencana.

⁸⁴ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 23.

⁸⁵ Tim Penyusun, *Enslkopedia Negara dan Bangsa Jilid 3*, (Jakarta: Irkar Mandiri Abadi, 2003), h. 252.

⁸⁶ Sudharmo, *Sejarah Asia Tenggara Modern Dari Penjajahan ke Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 182.

⁸⁷ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 75.

demokrasi Islam, juga secara tersembunyi dicurigai akan menghilangkan kesan masyarakat Islam di kepulauan Mindanao.⁸⁸ Episode setelah Filipina merdeka merupakan episode sedih bagi Muslim di Mindanao, kondisi ekonomi mereka stagnan, tradisi sosial mereka terancam, dan hukum serta adat mereka berada dalam bahaya disintegrasi. Bahkan untuk melawan pun mereka sudah lelah.⁸⁹ Akan tetapi, ada orang Islam mendapatkan posisi-posisi lokal dan nasional dalam administrasi yang baru. Mereka mencalonkan diri untuk pemilihan jabatan-jabatan politik sebagai anggota dari dua partai politik yang besar, dan banyak juga yang berhasil. Meskipun mereka ikut dalam permainan “dagang sapi” yang biasa, namun pada umumnya kaum politisi Islam mencoba memperoleh keuntungan-keuntungan atas jumlah pemilihnya.⁹⁰

Pada masa awal-awal kemerdekaan Filipina diwarnai dengan berbagai pertikaian dan pemberontakan terhadap pemerintah.⁹¹ Seperti yang dilakukan oleh pemberontakan kaum komunis Hukbalahab dan Hukbong Bayan Sa Hapon. Dengan demikian, tekanan terhadap perlawanan bangsa Moro dikurangi. Gerombolan komunis Hukbalahab awalnya merupakan gerakan rakyat anti penjajahan Jepang.

⁸⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 363.

⁸⁹ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 37.

⁹⁰ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 24.

⁹¹ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Itchiar Baru Van Hoeve, t.t), h. 479.

Setelah Jepang menyerah, mereka mengarahkan perlawanannya ke pemerintah Filipina. Pemberontakan ini dapat diatasi pada masa Ramon Magasaysay.⁹²

Selama pemerintahan Presiden Ramon Magasaysay (1953-1957), ribuan penjahat banyak yang diampuni dan mantan orang-orang komunis yang telah ditaklukan pemerintah, diberikan perumahan, serta diberikan koloni-koloni pertanian di tengah-tengah daerah pertanian Islam. Pemerintah memudahkan pengeluaran keputusan mengenai hak-hak tanah kaum penetap Kristen yang disponsorinya, maupun kepada orang-orang yang cukup melek huruf, agar mengajukan permohonan agar bisa menguasai tanah-tanah orang Islam. Tetapi sebagian besar orang Islam sangat buta huruf, sehingga tak dapat mengajukan permohonan. Hanya sedikit orang Islam berpendidikan yang memperoleh hak-hak atas tanah yang dulunya bersifat komunal.⁹³

Kebijakan politik etis oleh pemerintah pusat terhadap Muslim Mindanao pasca kemerdekaan yang dimaksudkan untuk membangun integrasi minoritas Muslim dalam negara nasional telah memfasilitasi terjadinya perubahan struktur sosial politik di Mindanao.⁹⁴ Pada mulanya sebagian Muslim Bangsamoro melihatnya secara realistis bahwa kemerdekaan bersama Filipina akan membawa mereka lebih sejahtera dan merdeka sebagaimana masyarakat lain. Kebijakan pemerintah pusat sendiri

⁹² Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 75.

⁹³ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 27-28.

⁹⁴ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 147.

dalam beberapa hal juga bersifat positif terhadap Bangsamoro di Mindanao pada awal kemerdekaan. Hal ini misalnya ditunjukkan dari pemberian beasiswa kepada anak-anak muda Muslim di Mindanao untuk sekolah di Mindanao atau di Manila dan bahkan di luar negeri.⁹⁵ Pada waktu yang sama juga berbagai pemerintahan Muslim di Timur Tengah seperti Mesir dan pemerintahan Saudi Arabia juga memberikan beasiswa kepada anak-anak muda Muslim Mindanao untuk menempuh pendidikan di masing-masing negara tersebut.⁹⁶ Para pemimpin Muslim di Mindanao juga diberi peluang menjadi politisi tingkat nasional seperti menjadi anggota parlemen dan senator.

Dengan demikian mereka telah diserap ke dalam sebuah sistem yang telah memberikan kesempatan-kesempatan untuk kemajuan, dan kepada sistem itulah mereka berhutang budi dan dihadapkannya secara lebih luas kepada masalah-masalah nasional, maka para pemimpin Islam ini pun mengembangkan hubungan dekatnya dengan politik nasional. Tetapi karena banyak alasan, maka bagian terbesar orang Islam ini tidak memiliki rasa identitas nasional.⁹⁷ *Pertama*, orang-orang Islam merasa sulit untuk menghargai undang-undang nasional, khususnya yang mengenai hubungan-hubungan pribadi dan keluarga, karena undang-undang itu jelas berasal dari nilai-nilai moral Barat dan Katolik.

⁹⁵ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 24.

⁹⁶ Ahmad Saedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 147.

⁹⁷ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 24.

Kedua, sistem sekolah umum di bawah Republik tidak berbeda banyak dengan yang diperkenalkan oleh orang-orang Amerika dan yang telah dikembangkan oleh pemerintah Persemakmuran. Tujuan ini memang berfaedah dan dapat dimengerti, namun pemerintah telah gagal untuk mempertimbangkan bahwa orang-orang Islam memiliki beberapa karakteristik agama yang unik dan sejarah tertentu mereka sendiri, sehingga mereka menghendaki anak-anaknya dapat mempelajarinya. *Ketiga*, mengenai ketidakmampuan orang-orang Islam untuk menganggap diri mereka sendiri sebagai warga negara Republik adalah kebenciannya yang mendalam dan kemudian menjadi reaksi kekerasan terhadap gelombang kaum penetak yang terus-menerus ke bagian-bagian Mindanao.⁹⁸

Pada tahun 1960-1970 terjadi terus-menerus proses migrasi sebagian yang penduduk dari Luzon dan Visayas ke Mindanao yang luas dengan memberi lebih besar harapan bagi kelangsungan hidup orang Kristen. Migrasi orang Kristen Filipina itu kebanyakan terjadi di Cotabato dan provinsi Maguindanao yang secara tradisional adalah pemukiman orang Islam. Ini menyebabkan terjadi perubahan keseimbangan di antara penduduk yang beragama Khatolik dan Islam.⁹⁹ Namun kebijakan migrasi besar-besaran oleh pemerintah pusat melanjutkan program pemerintah Amerika terus terjadi dan bahkan lebih massal berakibat pada berlanjutnya pengalihan tanah dan pos-pos kekuasaan di Mindanao oleh para migran yang *notabene* pengikut agama

⁹⁸ *Ibid.*, h. 26.

⁹⁹ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 36.

Katolik.¹⁰⁰ Politik tanah ini dirasakan sebagai tidak lebih dari sekedar legalisasi penyitaan tanah-tanah milik orang Islam sejak masa pemerintahan kolonial Amerika dan kemudian dilanjutkan pemerintah Filipina Utara.¹⁰¹

Pada tahun 1970 penduduk lama merasa dirinya menjadi minoritas di kampung halaman mereka sendiri.¹⁰² Lebih dari 200.000 orang Kristen telah datang di Cotabato pada 40 tahun yang lalu, sehingga mengurangi jumlah orang Islam yang pernah mayoritas menjadi minoritas sebesar 30 %. Di banyak daerah tradisional mereka, penduduk Muslim hampir lenyap pada tahun 1960-an. Pergeseran penduduk serupa terjadi juga di bagian Utara Lanao. Tetapi pada tahun 1941, ada 8000 orang Kristen di daerah itu, dan pada tahun 1960 menjadi 93.000 orang Kristen yang kebanyakan datang di bawah sponsor rencana pembangunan pemerintah.¹⁰³ Meskipun pada awal mulanya, Muslim Moro tidak merasa terganggu oleh kehadiran mereka, karena secara administratif kekuasaan wilayah Moro masih dikuasai oleh Muslim Moro (Gubernur, Wali Kota, dan beberapa jabatan dibawahnya masih dari kalangan Muslim Moro). Akan tetapi, dalam perjalanannya, kelompok Kristen ini, dengan didukung oleh pemerintah Manila, pelan-pelan mulai mengambil ahli peran-peran strategis di bidang politik dan ekonomi.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 147.

¹⁰¹ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 476.

¹⁰² Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 36.

¹⁰³ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 26.

¹⁰⁴ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau- Pekanbaru: ISAIS, 2006), h. 126.

Kebijakan politik migrasi yang dirilis Presiden Manuel Quezon maupun Marcos telah mampu mengubah peta demografi Mindanao. Jumlah penduduk agama Kristen melonjak sampai 80% penduduk di Mindanao dan menjadi kelompok politik mayoritas. Sebagai kelompok politik mayoritas, Kristen Filipino memiliki akses-akses yang luas dalam bidang politik dan ekonomi di Mindanao maupun Manila. Hal ini ditandai dengan besarnya keterwakilan etnis Kristen Filipino di Kongres, 3 orang di antaranya berasal dari kelompok Kristen Filipino. Kepemilikan tanah Kristen Filipino di Mindanao juga menempati posisi mayoritas, dimana lebih dari 70% tanah di Mindanao dimiliki oleh masyarakat Kristen Filipino yang tinggal di Luzon.¹⁰⁵

Kebijakan memigrasikan sebagian penduduk dari kepulauan bagian Utara ke Selatan memupus anggapan bahwa upaya pemerintah Manila¹⁰⁶ terhadap penempatan kaum Nasrani di daerah Selatan ini, Murni sebagai bentuk pemerataan pemukiman. Akan tetapi, sebagai bentuk penggeseran untuk tidak mengatakan penghancuran peran Muslim Moro di daerah tersebut. Kondisi ini, diperkuat sebuah gerakan milisia Kristen dalam melakukan teror terhadap Muslim Moro. Akibatnya, masyarakat Muslim Moro meninggalkan rumah dan sawah mereka untuk mengungsi ketempat yang lebih aman. Perpindahan masyarakat Muslim Moro ini kemudian dimanfaatkan

¹⁰⁵ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 66.

¹⁰⁶ Manila, ibu kota dan kota terbesar di Filipina, juga merupakan salah satu kota terbesar di Asia. Sebagai sebuah metropolis yang sibuk. Manila merupakan Bandar utama serta pusat perdagangan dan budaya negara kepulauan itu. Digabungkan menjadi Manila Raya, yang dikenal sebagai Metro Manila. Manila dahulu pernah diperintah oleh pahlawan Islam, Raja Soliman. Pada tahun 1971 Miguel Lopez de Lagazpe dari Spanyol merebut dan membangunnya kembali kota Kristen. (lihat Enslikopedia, *Negara dan Bangsa Jilid 3*, h. 251.)

oleh kelompok Nasrani untuk mengambil alih dan menjarah ladang dan sawah yang ditinggal oleh kaum Muslim Moro.¹⁰⁷

Pada tahun 1971 sebuah laporan mengungkapkan bahwa di daerah-daerah yang terutama terdapat populasi Islam, disana tidak terdapat proyek-proyek irigasi. Ini bukan kasus di daerah-daerah yang mayoritasnya adalah kaum penetap Kristen. Laporan-laporan ini juga menyebutkan bahwa di daerah-daerah yang orang-orang Islamlah telah menjadi minoritas, tidak ada orang-orang Islam yang dapat dipilih untuk jabatan-jabatan politik, tetapi Yang terjadi adalah sengketa-sengketa atas tanah atau kondisi-kondisi yang sangat miskin dan mengabaikan komunitas-komunitas di bagian-bagian lain di negara itu juga.¹⁰⁸

Sebagai minoritas Muslim kurang memperoleh perhatian wajar dari Pemerintah Pusat. Perlakuan atau kondisi yang terjadi ini, menimbulkan persoalan baru pasca kemerdekaan hingga kini belum terselesaikan terutama terkait dengan problem pencarian atau peneguhan identitas dan penuntutan tanah air (*homeland*).¹⁰⁹ keadaan demikian menimbulkan kesenjangan yang nyata bagi masyarakat Muslim Moro di Mindanao. Karena “politik etis” terhadap generasi muda terpelajar dan pemimpin politik justru menyebabkan tumbuhnya kesadaran nasionalisme Mindanao disebabkan karena mereka melihat ketidakadilan tersebut. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang sudah mulai dikuasai oleh kalangan migran merespon

¹⁰⁷ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau- Pekanbaru: ISAIS, 2006), h. 126.

¹⁰⁸ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 34-35.

¹⁰⁹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h. 63-64.

tuntutan itu dengan cara yang cenderung represif sehingga menimbulkan berbagai kekerasan.¹¹⁰

Pada tahun 1975, Senat Filipina memberikan kesempatan bagi ribuan pemuda Islam untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi di lembaga-lembaga akademi di Manila. Memang dapat dianggap bahwa penyuaran aspirasi-aspirasi dan harapan-harapan Islam dalam tahun-tahun belakangan ini, telah dilakukan oleh orang-orang Islam, yang secara politik menjadi sadar akan kondisi-kondisi dalam komunitas-komunitas mereka, berkat pendidikan yang mereka peroleh melalui sponsor pemerintah. Selama tahun 1950-an dan 1960-an lebih dari 100 orang mahasiswa setiap tahun belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir.

Mahasiswa lainnya ada yang mengikuti pelajaran di sekolah-sekolah profesional dan bahkan di akademi militer. Setelah kembali mereka mulai mengoreksi kebiasaan-kebiasaan lokal yang mereka yakini tentang hukum agama yang dipertentangkan, dan dengan cara mereka sendiri, mencoba menghapuskan ketahayulan-ketahayulan yang bagi kebanyakan generasi yang lebih tua, dipercaya sebagai bagian dari iman. Banyak orang Islam yang terdidik di luar negeri ini mulai mengajar di *madrasah*, yang lain-lain bekerja pada kaum politisi Islam dan pemimpin tradisional. Berdampingan dengan kaum profesional Islam dan para mahasiswa, mereka mewujudkan cara-cara yang penting dan beribawa dalam penyuaran

¹¹⁰ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 71-72.

aspirasi-aspirasi Islam mengenai pembangunan sosio-ekonomi dan kultural komunitas mereka.¹¹¹

Umat Muslim di Filipina khususnya dibagian Selatan adalah rakyat yang mencoba memelihara dan meningkatkan agama dan kultur mereka, meskipun ada semacam rintangan berupa undang-undang nasional yang bertentangan dengan "hukum suci" mereka, dan sistem pendidikan nasional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan identitas etnik mereka. Mereka adalah rakyat yang tiba-tiba menjadi sadar bahwa kondisi-kondisi sosial dan ekonomi mereka terbelakang dibandingkan dengan orang-orang Kristen, dan dengan demikian menghendaki perbaikan segera terhadap kondisi-kondisi mereka. Mereka adalah rakyat dengan rasa sejarah mereka yang kuat, yang berhasrat memperoleh kembali wilayah yang pernah dikuasai oleh mereka, sehingga menjadi wewenang mereka.

Sejak tahun 1960-an sampai awal 1970-an, terjadi perlawanan antara pendatang Kristen Filipino bagian utara Filipina dan penduduk asli masyarakat Muslim Moro di wilayah Mindanao bagian selatan Filipina. Perlawanan tersebut berawal dari adanya perpindahan penduduk Kristen ke tempat tinggal orang-orang Islam di Mindanao. Dampak dari peristiwa tersebut banyak tanah-tanah kepunyaan orang-orang Islam di Mindanao diduduki dan dimiliki secara paksa oleh pendatang Katolik. Permasalahan tanah tersebut menandai semakin memuncaknya konflik antara Muslim Moro dan Katolik Filipina. akibat dari konflik tersebut, melahirkan

¹¹¹ Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 29-30.

organisasi-organisasi dari kelompok Katolik pendatang dan penduduk asli Muslim Moro di Mindanao.¹¹²

Persoalan-persoalan berbasis minoritas, yang terkait dengan fenomena marjinalisasi oleh Pemerintah (yang sudah menggejala sejak era kolonialisme Spanyol dan Amerika hingga Pemerintah Filipina), kurangnya perhatian dan diskriminasi layanan pembangunan menimbulkan lahirnya gerakan-gerakan protes kepada Pemerintah (*Government of the Republic of the Phillipines/GRPertP*).¹¹³ Disepanjang sejarahnya, gerakan perjuangan Muslim Filipina atau Bangsamoro dapat dibagi dalam tiga fase ; *Pertama*, ketika Bangsamoro melakukan *jihad* melawan penguasa Spanyol pada tahun 1521 hingga 1899. *Kedua*, keinginan untuk bebas dari kolonialisme Amerika selama 47 tahun, yaitu dari 1898 hingga 1946. *Ketiga*, perjuangan Bangsamoro melakukan perlawanan terhadap pemerintah sendiri.¹¹⁴

¹¹² Jamaluddin, “*Genealogi Dan Perjuangan Eksistensi Muslim Minoritas Bangsa Moro Di Filipina*,”(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 6.

¹¹³ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h. 64.

¹¹⁴ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 126.